

**PELESTARIAN LANSEKAP BUDAYA INDONESIA :  
MENDOKUMENTASIKAN LANSEKAP VERNAKULAR ETNIS MINAHASA  
DI WILAYAH PERDESAAN PESISIR PANTAI KECAMATAN KEMA, SULAWESI UTARA**

Oleh :

**Cynthia E.V Wuisang**

(Lab Arsitektur Lansekap, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Sam Ratulangi, [cynthia.wuisang@unsrat.ac.id](mailto:cynthia.wuisang@unsrat.ac.id))

**Joseph Rengkung**

(Lab Perancangan Kota, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Sam Ratulangi)

**Dwight M. Rondonuwu**

(Lab Perancangan Arsitektur, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Sam Ratulangi)

**Abstrak**

Tulisan ini mengkaji lansekap budaya etnis Minahasa, yang difokuskan pada permukiman masyarakat di wilayah perdesaan. Perdesaan di Tana Minahasa (*The Greater Minahasa Region* terdiri dari beberapa kabupaten seperti Kabupaten Minahasa Utara, kabupaten Minahasa Induk, Kabupaten Minahasa Selatan dan kabupaten Minahasa Tenggara) memiliki ciri dan karakter lokal yang unik dan bervariasi. Filosofi dan pandangan hidup masyarakat Minahasa telah berakar ratusan tahun dan di ekspresikan secara vertikal dalam hubungan lansekap-manusia dengan Tuhan penciptanya, dalam hubungan horizontal dengan masyarakat lainnya dan hubungan masyarakat dengan lingkungannya. Setiap desa memiliki perbedaan signifikan dalam budaya dan tradisi lokalnya yang tercermin dalam perilaku dan praktek hidup sehari-hari.

Penelitian Lansekap Budaya khususnya lansekap vernakular pada masyarakat Minahasa akan dilakukan dengan mengidentifikasi karakteristik lingkungan fisik dan originalitas perspektif /pandangan hidup masa lalu dan sekarang. Rekam jejak budaya Minahasa telah terdokumentasikan dalam berbagai arsip daerah, nasional dan internasional sejak pertama kali didatangi bangsa Eropa di abad 15 dan etnis Minahasa mengalami periodisasi perubahan budaya secara drastis sejak kolonisasi Belanda. Ancaman kehilangan identitas dan tradisinya mendorong untuk dilakukan penelitian dengan menemukan kembali dan memperbaharui tradisi dan budaya asli yang pernah berkembang dengan menggali nilai-nilai *tangible* dan *intangible* dalam lansekap budaya pada masyarakat etnis Minahasa yang hidup pada jaman sekarang melalui tradisi dan kearifan lokal yang dimiliki.

Riset dilakukan dengan pendekatan etnografi yang secara deskriptif mengkaji pola permukiman (desa) dan ciri arsitektur vernakular yang masih bertahan hingga saat ini. Penelitian ini juga menganalisis norma tradisional, kepercayaan dan nilai-nilai hidup yang mendukung praktek perencanaan, desain dan pengelolaan lansekap permukiman berdasarkan konstruksi filosofi mempertahankan dan mengkonservasi lansekap budaya.

Hasil riset membuktikan lansekap budaya Minahasa khususnya yang terdokumentasi di Kecamatan Kema masih bertahan dalam tekanan globalisasi dan modernisasi namun masih sangat membutuhkan perhatian khusus dalam pengelolaannya. Untuk itu perlu adanya pengelolaan Konservasi Budaya secara komprehensif, terpadu dan berkelanjutan.

Kata-kunci : *Etnis Minahasa, Kecamatan Kema, Konservasi, Lansekap budaya, Minahasa Utara*

**PENDAHULUAN**

Aktualisasi kehidupan manusia tergambar dalam proses interaksinya dengan lingkungan. Hal ini tercermin dalam proses peradaban yang bermuara pada penciptaan budaya yang beragam. Aspek budaya diidentifikasi melalui berbagai bentuk cara hidup, sistem kepercayaan dan agama, Bahasa, teknologi, pola permukiman, artefak, arsitektur, praktek budaya dan norma-norma sosial (Koentjaraningrat, 1984). Hubungan yang kuat terjadi antara manusia dan lingkungan tempat tinggalnya. Lansekap budaya terbentuk sebagai dampak aktifitas manusia terhadap lingkungan alamnya.

Konsep dan pemikiran lansekap budaya berkembang dalam beberapa dekade sebagai fenomena baru dalam bidang konservasi kesejarahan dan hubungannya dengan strategi perlindungan lansekap. Organisasi Internasional seperti UNESCO dan ICOMOS menjadi pioner dan mendukung penuh pendekatan lansekap budaya melalui kebijakan dan aturan yang dibuat. Pendekatan baru dalam pengelolaan warisan budaya muncul di era 1980-an hingga awal abad 1990 dengan berfokus pada paradigma lansekap budaya, lebih khusus pada pelestarian kawasan bersejarah.

Konsep dan pemikiran lansekap budaya berkembang dalam beberapa dekade sebagai

fenomena baru dalam bidang konsevasi kesejarahan dan hubungannya dengan strategi perlindungan lansekap. Organisasi Internasional seperti UNESCO dan ICOMOS menjadi pioner dan mendukung penuh pendekatan lansekap budaya melalui kebijakan dan aturan yang dibuat. Pendekatan baru dalam pengelolaan warisan budaya muncul di era 1980-an hingga awal abad 1990 dengan berfokus pada paradigma lansekap budaya, lebih khusus pada pelestarian kawasan bersejarah.

Paradigma lansekap budaya mencakup evaluasi dan analisa wujud fisik yang meliputi komponen alam dan buatan tangan dalam lingkungannya yang memiliki makna mendalam bagi masyarakat. Hasil konservasi dan pandangan warisan kawasan budaya yang berkembang saat ini memperkaya dalam perencanaan dan pengelolaan lansekap budaya (Taylor 2009). Di negara berkembang konservasi lansekap budaya baru mulai dikembangkan (Longstreth, 2008).

Konsep penting dalam lansekap budaya adalah vernakular lansekap, yang dalam penelitian ini diidentifikasi sebagai ‘spiritual lansekap’ yang mengekspresikan etika dan nilai dalam memaknai lansekap (land) dan mencerminkan pola permukiman dan perkembangannya sepanjang waktu.

Penelitian tentang lansekap vernakular atau spiritual lansekap di Indonesia masih terbatas, sehingga dalam mendeterminasikan eksistensi dan peranan lansekap vernakular sebagai tempat budaya yang intangible (abstrak) masih perlu digali.

Definisi tempat dan makna budaya yang melekat menurut Australia ICOMOS dalam Burra Charter adalah “sebuah kawasan, lahan, tanah, lansekap, bangunan atau objek lainnya termasuk dengan komponen, isi, ruang dan pemandangannya (ICOMOS Australia 1999). Jadi, signifikansi budaya dalam hubungannya dengan nilai-nilai estetika, kesejarahan, keilmiah, sosial, dan spiritual masa lalu, masa sekarang dan masa datang yang melekat pada suatu tempat atau kawasan.

Tanah Minahasa telah lama dikenal sebagai Tanah yang kaya akan sumber daya alam dan lingkungannya, masyarakat yang ramah dan mudah menerima perubahan, tradisi budaya yang mendemonstrasikan integritas manusia, lingkungan dan Tuhan.

Etnis Minahasa, sebagai salah satu etnis yang hidup dan tinggal Tana Minahasa di ujung utara Sulawesi memiliki keragaman lansekap budaya yang belum sepenuhnya digali dan dikembangkan dalam konteks konservasi

kawasan. Minahasa memiliki kekayaan warisan arkeologi yang saat ini sedang diteliti untuk kepentingan ilmiah dan pendidikan. Penelitian terkait lansekap budaya, lansekap atau arsitektur asli masih kurang atau terbatas dilakukan di daerah Minahasa.

Penelitian Lansekap Budaya khususnya lansekap vernakular pada masyarakat Minahasa akan dilakukan dengan mengidentifikasi karakteristik lingkungan fisik dan originalitas perspektif /pandangan hidup masa lalu dan sekarang. Rekam jejak budaya Minahasa telah terdokumentasikan dalam berbagai arsip daerah, nasional dan internasional sejak pertama kali didatangi bangsa Eropa di abad 15 dan etnis Minahasa mengalami periodisasi perubahan budaya secara drastis sejak kolonisasi Belanda. Ancaman kehilangan identitas dan tradisinya mendorong untuk dilakukan penelitian ini dengan menemukan kembali dan memperbaharui tradisi dan budaya asli yang pernah berkembang dengan menggali nilai-nilai *tangible* dan *intangible* dalam lansekap budaya pada masyarakat etnis Minahasa yang hidup pada jaman sekarang melalui tradisi dan kearifan lokal.

Peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelusuran lansekap budaya Minahasa wilayah Minahasa setelah melakukan observasi awal di beberapa wilayah permukiman desa Kema, Tremam dan Sawangan di Kabupaten Minahasa Utara dengan melihat kekayaan arsitektur vernakular yang masih eksis di daerah tersebut pada beberapa bulan yang lalu.

Dengan melihat gap dari berbagai literatur dan preliminary studi, penelitian ini mempertimbangkan hubungan antara lansekap budaya dengan pengelolaan dan perencanaan kawasan di tingkat perdesaan dan regional. Konsep perencanaan Lansekap budaya yang akan diusulkan dapat dipakai sebagai instrument dalam memahami dan mengenal identitas masyarakat lokal dan berbagai interaksi budaya dengan pengelolaan tempat-tempat yang memiliki keterikatan dan nilai budaya. Atribut budaya dan kearifan lokal merupakan komponen penting dalam menginformasikan isu-isu lingkungan dan eksistensi masyarakat lokal etnis Minahasa.

Penelitian ini merupakan penelitian lanjut dari peneliti sendiri terkait dengan ilmu arsitektur lansekap berjudul mendefinisikan konsep Genius Loci mengkuualifikasikan kembali lansekap budaya etnis Minahasa, di Sulawesi Utara yang dilakukan di tahun 2014 dengan mengambil lokasi penelitian pada 16 desa di wilayah pedalaman (highland) Minahasa. Hasil penelitian ini merekomendasikan untuk diadakannya

penelitian lanjut terutama pada desa-desa yang berada pada dataran rendah dan area pantai Minahasa yang memiliki ciri dan karakteristik berbeda dengan lansekap pegunungan, hulu sungai dan perbukitan.

Riset mengenai penelusuran lansekap budaya secara khusus dibidang ini belum pernah dilakukan oleh peneliti lain baik secara partial bahasan tertentu terkait intangible atau tangible lansekap budaya maupun kedua-duanya. Beberapa penelitian terkait tangible (teraga) adalah studi akselerasi perubahan dan perkembangan arsitektur tradisional rumah panggung Minahasa, studi rumah tradisional Minahasa oleh beberapa peneliti baik dari dosen maupun dari peneliti dari Badan Arkeologi Propinsi Sulawesi Utara.

Temuan yang ditargetkan dalam penelitian ini adalah menggali dan mengevaluasi lansekap budaya Minahasa dan pengetahuan budaya asli masyarakat dimana penelitian ini mengkaji struktur dan bentuk permukiman (desa) dan ciri arsitektur vernakular yang masih bertahan hingga saat ini, variant serta perubahan disain tempat tinggal. Penelitian ini juga menganalisis Norma tradisional, kepercayaan dan nilai-nilai hidup yang mendukung praktek perencanaan, desain dan pengelolaan lansekap permukiman berdasarkan konstruksi filosofi mempertahankan dan mengkonservasi lansekap budaya.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Kearifan Lokal**

Kearifan dapat dikenali sebagai suatu kumpulan, gabungan, atau suatu paduan pengetahuan normatif yang otentik, dalam wujud pengetahuan yang terhimpun dari penghayatan-eksistensial—bukan sekadar pengalaman—sehari-hari. Jika kebudayaan itu dapat dilihat sebagai mekanisme adaptif maka himpunan pengalaman empirik yang diperoleh dari interaksi antara manusia dengan lingkungannya dan dari perilaku menghadapi dan/atau mengelola lingkungan itulah yang mengendap, mengkristal, dan yang kemudian melembaga menjadi kearifan.

Kearifan selalu bersifat lokal atau personal. Namun, kalau proses-proses seperti ini terhimpun secara komunal (inter-personal), melalui kegiatan antar pribadi-pribadi suatu komunitas, di dalam suatu tatanan tertentu—y.i. sistem bahasa, sistem organisasi sosial & kemasyarakatan, sistem pengetahuan, dan berbagai sistem ikutannya yang bekerja di dalam suatu kasus kontekstual yang sama—misalnya melalui percakapan interaktif (dialog), atau sekadar kiprah pergaulan sehari-hari, diharapkan

untuk pada saatnya nanti dapat menjadi suatu penghayatan-eksistensial kolektif. Dari situ, terciptalah suatu pakat sosial, yang dalam tatanan formal disebut kontrak sosial, yang merupakan perangkat normatif yang hidup dan dianut komunitas itu. Dilihat secara menyeluruh, akhirnya, kearifan itu menjadi bagian dari tradisi, merupakan bagian dari peradaban juga, atau modal sosial/budaya

### **Kearifan Lokal dalam Tatanan Permukiman Perdesaan**

Di dalam permukiman perdesaan, dapat ditemukan pola atau tatanan yang berbeda-beda sesuai dengan tingkat kesakralannya atau nilai-nilai adat dari suatu tempat tertentu. Nilai-nilai adat yang terkandung dalam permukiman tradisional menunjukkan nilai estetika serta lokal wisdom dari masyarakatnya. Tana Minahasa sebagai suatu lansekap yang diperadabkan, maka bagi kebanyakan masyarakat tradisional menurut ketentuan, merupakan lingkungan yang sakral atau disucikan. Alasan pertama adalah karena orang-orang banyak berpandangan bahwa masyarakat-masyarakat tradisional selalu terkait dengan hal-hal yang bersifat religius. Agama dan kepercayaan merupakan suatu hal yang sentral dalam sebuah permukiman tradisional. Hal tersebut tidak dapat terhindarkan, karena orang-orang akan terus berusaha menggali lebih dalam untuk mengetahui makna suatu lingkungan yang sakral atau disucikan, karena hal itu menggambarkan suatu makna yang paling penting. Kedua, sebuah pandangan yang lebih pragmatik, adalah bahwa hal yang sakral tersebut serta ritual keagamaan yang menyertainya dapat menjadi efektif untuk membuat orang-orang melakukan sesuatu di dalam sesuatu yang disahkan atau dilegalkan (Rapoport, 1969). Pola tata ruang permukiman tradisional diberbagai daerah di Indonesia merupakan khasanah warisan budaya yang cukup menonjol, diciptakan dan didukung oleh masyarakat lokal dan kultur budaya setempat,

### **Pengertian Pelestarian, Pusaka dan Saujana**

#### **Pelestarian**

Pengertian pelestarian secara lebih spesifik dapat diuraikan sebagai berikut:

- Upaya pengelolaan pusaka melalui kegiatan penelitian, perencanaan, perlindungan, pemeliharaan, pemanfaatan, pengawasan, dan/atau pengembangan secara selektif untuk menjaga kesinambungan, keserasian, dan daya dukungnya dalam menjawab dinamika jaman untuk membangun kehidupan bangsa yang

lebih berkualitas (Piagam Pelestarian Pusaka Indonesia 2003).

- Kesinambungan yang menerima perubahan merupakan konsep utama pelestarian, sebuah pengertian yang berbeda dalam preservasi. Konsekuensinya, perubahan yang dimaksud bukanlah terjadi secara drastis, namun perubahan secara alami dan terseleksi (Adishakti,1997 dalam Adishakti,2008).
- Pelestarian dalam konteks perkotaan berarti pula mengawetkan bagian tertentu pusaka dengan memberikan tidak hanya keberlanjutan keberadaannya tetapi juga memiliki manfaat untuk masa depan (Burke,1976 dalam Asworth,1991).
- Pelestarian merupakan manajemen perubahan (Asworth, 1991).

### **Pusaka**

Pemahaman pusaka dalam dua dekade terakhir ini tidak hanya bertumpu pada artefak tunggal namun telah meluas pada pemahaman pusaka sebagai suatu saujana (*cultural landscape*) yang luas bahkan bisa lintas batas dan wilayah dan menyangkut persoalan pusaka alam dan budaya (Adhisakti,2008).

Pada Tahun Pusaka Indonesia 2003 (tema: Merayakan Keanekaragaman), Jaringan Pelestarian Pusaka Indonesia (JPPI) bekerjasama dengan International Council on Monuments and Sites (ICOMOS) Indonesia dan Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia mendeklarasikan Piagam Pelestarian Pusaka Indonesia 2003. Menurut Adhisakti (2008), piagam ini merupakan yang pertama kali dimiliki Indonesia dalam menyepakati etika dan moral pelestarian pusaka.

### **Saujana**

Saujana dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti sejauh mata memandang, dimaknai sebagai lansekap budaya. Saujana merupakan keragaman manifestasi interaksi antara hasil budi daya manusia dan lingkungan alamnya (UNESCO, 1994). Menurut Platcer dan Rossler (1995) dalam Adishakti (2008), saujana adalah: Mencerminkan interaksi antar manusia dan lingkungan alam mereka tanpa batas ruang dan waktu. Alam dalam konteks ini adalah mitra masyarakat, keduanya dalam kondisi yang dinamik membentuk saujana (*landscape*). Di beberapa negara, saujana digunakan sebagai model interaksi antara manusia, sistem sosial mereka dan bagaimana mereka menata ruang. Saujana adalah fenomena kompleks dengan identitas tangible dan intangible. Komponen

intangible tumbuh dari ide dan interaksi yang memiliki impak pada persepsi dan membentuk saujana, seperti misalnya kepercayaan sacral dekat dengan hubungannya dengan saujana dan keadaan ini sudah berlangsung lama.

Sementara itu, Komite Pelestarian Pengembangan dan Pemanfaatan Saujana, *Monuments and Sites Division, Cultural Properties, Agency for Cultural Affairs*, Jepang (2003) dalam Adishakti (2008) menyatakan bahwa saujana adalah bentang alam bernilai tinggi yang keberadaannya dipengaruhi alam, sejarah dan budaya pertanian, kehutanan, komunitas perikanan, memiliki hubungan erat dengan industri dan kehidupan tradisional, dan menggambarkan penggunaan lahan atau tampilan alam yang unik pada suatu area.

### **Perlindungan Ekosistem**

Ekosistem diartikan sebagai sebuah tatanan unsur lingkungan hidup yang merupakan kesatuan utuh menyeluruh, saling mempengaruhi dalam membentuk keseimbangan, stabilitas, dan produktivitas lingkungan hidup ( Pasal 1 butir 4UUPLH Nomor 23 tahun 1997). Bentuk jasa ekosistem menurut Costanza (1997) dan Moons (2003) dalam Soeroso dan Susilo (2008) bernilai ekstrinsik dan intrinsik (preservasi, pemeliharaan barang bagi kepentingan generasi mendatang), opsi (keanekaragaman), kebudayaan (estetika, artistic, pendidikan, spiritual, keilmiah). Dalam sebuah ekosistem terkandung berbagai unsur baik alam, kebudayaan manusia maupun gabungan keduanya. Ketiga unsur ini merupakan sumberdaya yang penting yang perlu dilestarikan sehingga menjadi bagian kemitraan yang memiliki keuntungan timbale balik (mutual benefit) dengan industri pariwisata (Wright,1993). Agar lingkungan dapat dinikmati, digunakan dan tidak ihancurkan diperlukan upaya-upaya seperti: (1) konservasi yaitu perlindungan terhadap lingkungan yang dianggap mempunyai nilai penting baik historis, arsitektural,budaya dan lain-lain; dan (2) preservasi yaitu pencegahan penurunan kualitas lingkungan dan menjaga kelestariannya agar tetap pada kondisi yang ada.

### **Saujana Budaya**

Saujana budaya, yang memiliki konotasi sejauh mata memandang, adalah gabungan dari elemen bentukan alam atau kebudayaan hasil cipta, rasa, karsa dan karya manusia yang istimewa dalam kesatuan ruang dan waktu (JPPI,2003). Modal kebudayaan merupakan penghasil nilai ekonomi dan budaya dengan memasukkan unsur nilai yang dimiliki

masyarakat seperti sosial, sejarah dan dimensi kebudayaan lainnya (Soeroso dan Susilo,2008). Menurut Throsby (2000) dalam Soeroso dan Susilo,2008, konsep sumberdaya kebudayaan memiliki beberapa persamaan dengan sumberdaya alam dalam hal sifat pembangunannya yang *ecological economics*. The World Heritage Committee (WHC), dan Australia ICOMOS (1995) dalam Soeroso dan Susilo,2008 menyatakan bahwa saujana budaya terapkan pada suatu kawasan bentanglahan (*landscape*) yang memiliki penampakan alam dengan arti khusus bagi manusia untuk dikembangkan. Terminologi saujana budaya merupakan manifestasi keanekaragaman interaksi antara manusia dan lingkungan alamnya. Saujana budaya merepresentasikan sebuah kontinum pola penggunaan lahan yang melampaui beberapa generasi. Bentanglahan ini merupakan ekspresi evolusi dari nilai-nilai kebudayaan manusia, normanorma dan sikap terhadap lahan tersebut. Sikap ini terungkap melalui kualitas visual dari sisa sejarah pengaruh manusia pada bentanglahan modern. Jadi, saujana budaya dibuat melalui hubungan yang intensif antara kebudayaan dan alam yang membentuk lingkungan dalam waktu yang lama dan menghasilkan bentanglahan di masa kini. Oleh karena itu kebudayaan dan bentanglahan berhubungan sangat kuat. Kebudayaan lahir dari bentanglahan seperti pembentukan keyakinan dan nilai manusia terhadap sumberdaya yang mengelilingi dan merangkainya (Coleman, 2002).

#### Strategi Pelestarian/Konservasi Kawasan

Dalam perancangan/perencanaan lanskap budaya dikenal beberapa bentuk pelestarian, seperti konservasi, preservasi, restrukturisasi, beserta bagian-bagian daripadanya yang lebih khusus, seperti revitalisasi (suatu kawasan), *adaptive reuse*, *land consolidation*, atau dalam artian yang luas urban (re-) development yang biasanya mencakupi juga berbagai kawasan yang patut dilestarikan, misalnya kawasan yang belum dinyatakan steril secara arkeologis. Istilah teknis tersebut di atas umumnya diartikan untuk menangani hal-hal yang bersifat fisik.

Berkaitan dengan strategi pelestarian kearifan lokal, yang bersifat takteraga, non-fisik (*intangible*), seperti tradisi, nilai-nilai, norma, atau berbagai adat kebiasaan (ritual, perilaku), termasuk pemahaman/pandangan akan dunia spiritual-religius dan/atau kehidupan sehari-hari. Dari dikenalnya faktor-faktor itu, beberapa kasus konkrit yang merujuk langsung kepada hal-hal yang teraga (*tangible*).

Hubungan manusia dengan lingkungannya, dengan sesamanya, dan dengan Tuhannya (sistem religi) merupakan sumber-sumber yang penting. Begitu pula perkara hubungannya dengan alam benda, dengan bahan-bahan bangunan yang biasa dipergunakan dalam pembangunan rumah, termasuk dengan sifat-sifat spiritualnya atau berbagai bentuk kepercayaan yang dianutnya secara turun-temurun. Interaksi antara manusia dengan lingkungannya itulah yang melahirkan berbagai bentuk pengetahuan-lokal (*local knowledge*), yang *indigenous*. Secara sederhana, pengetahuan lokal ini, pada hakikatnya, merupakan kata lain untuk kearifan lokal. Dari dikenalnya faktor-faktor itu, beberapa kasus konkrit yang merujuk langsung kepada hal-hal yang teraga akan lebih mudah dikenali pula.

Pengetahuan-lokal, pada umumnya merupakan pengetahuan empiris. Hasil terakhirnya, biasanya merupakan hasil terbaik, yakni hasil yang sudah teruji waktu dan lulus dari ujian berbagai keadaan, situasi dan kondisi, dalam jangka waktu yang cukup lama (bergantung ragam gejala alami/kejadian yang pernah terjadi/dialami dalam kehidupan sehari-hari di lingkungannya).

#### Lanskap Budaya

Lanskap merupakan suatu bentang alam dengan berbagai karakteristik yang terdefinisi secara harmoni menurut seluruh indra manusia (Simonds,2006). Definisi umum ini membuat pengertian lanskap dapat terdiferensiasi menurut skala tertentu, mulai dari skala mikro sebatas taman kantong sampai skala makro dalam tataran regional dan universal. Budaya merupakan kesatuan makna dari hasil cipta, karya, dan karsa, yang dalam hal ini, manusia. Budaya pasti bersifat dinamis karena pada dasarnya kebudayaan merupakan hasil peradaban dari setiap masa. Hal ini tersimpulkan dari tulisan Kluckhohn dalam Koentjaraningrat (1986) yang isinya sebagai berikut, soal-soal yang paling tinggi nilainya dalam hidup manusia dan yang secara universal ada dalam tiap kebudayaan di dunia paling sedikit menyangkut lima hal, yaitu: 1.hakekat dari hidup manusia; 2.hakekat dari karya manusia; 3.hakekat dari kedudukan manusia dalam ruang dan waktu, 4. hakekat dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya dan, 5. hakekat dari hubungan manusia dengansesama manusia.

Lanskap budaya sering diartikan sebagai sinonim dari lanskap buatan atau lanskap hasil rancangan, seperti taman, boulevard, kampus, rekayasa tapak, penanaman dan sebagainya. Lanskap budaya, menurut Plantcher dan Rossler

(1995), merupakan sebuah model interaksi antara manusia, sistem sosial, dan cara mereka mengorganisasi ruang. Beberapa definisi lain mendefinisikan lanskap budaya sebagai wujud fisik dari setting perkotaan atau kawasan yang diciptakan oleh suatu etnis atau ras tertentu. Menurut Longstreth (2008) ketepatan dasar arti dari konsep lanskap budaya adalah perbedaan atau pembeda dari suatu tempat yang tidak cukup dinilai hanya dari lingkup kecil skala halaman rumah. Thisler (dalam Nurisjah dan Pramukanto, 2001) mendefinisikan lanskap budaya sebagai suatu kawasan geografis yang menampilkan ekspresi lanskap alami oleh suatu pola kebudayaan tertentu. Identitas atau karakter lanskap budaya dapat dijabarkan melalui tiga kelompok komponen, yaitu konteks, organisasi, dan elemen (Melnick, 1983). Penjabaran dari masing-masing kelompok komponen tersebut antara lain sebagai berikut:

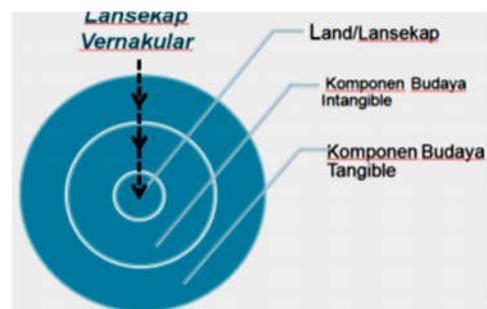
1. Lanskap budaya dalam kelompok konteks (sistem organisasi lanskap budaya, kategori penggunaan lahan secara umum dan aktivitas khusus dari penggunaan lahan);
2. Lanskap budaya dalam kelompok organisasi (hubungan bentuk bangunan dengan elemen mayor alami, sirkulasi jaringan kerja dan polanya, batas pengendalian elemen, penataan tapak);
3. Lanskap budaya dalam kelompok elemen (hubungan pola vegetasi dengan penggunaan lahan, tipe bangunan dan fungsinya, bahan dan teknik konstruksi, skala kecil dari elemen, makam atau situs simbolik sejenisnya, pandangan sejarah dan kualitas persepsi)

Lanskap sejarah budaya memiliki nilai yang penting sebagai jati diri dan kebanggaan suatu bangsa. Menurut Goodchild (1990), lanskap sejarah harus dikonservasi karena sesuatu yang penting dan merupakan bagian integral dari warisan budaya, menyediakan fakta fisik dan arkeologi dari warisan sejarah dan budaya, memberi kontribusi untuk kesinambungan perkembangan budaya, memberi kontribusi pada keragaman yang ada, memberikan kenyamanan bagi masyarakat, beristirahat, bersenang-senang, menyegarkan jiwa, atau menemukan inspirasi, mermanfaat untuk kepentingan ekonomi dan kenyamanan masyarakat serta dapat meningkatkan dan mendukung kegiatan wisata

Konsep lansekap budaya diperkenalkan pada abad 17 oleh Otto Schluter dengan istilah *kulturlandschaft*, yang diterjemahkan oleh Sauer ke dalam istilah English sebagai konsep karya seni lansekap alam yang buat oleh kelompok budaya.

Oleh Smith dan Jones (2007) pemahaman lansekap budaya lebih diperjelas melalui UNESCO World heritage Convention 1972 sebagai presentasi hasil karya kombinasi alam dan buatan manusia sebagai ilustrasi perubahan permukiman dan masyarakatnya sepanjang waktu dengan adanya pengaruh kendala fisik dan kekuatan-kekuatan sosial, ekonomi dan budaya berturut-turut baik secara internal dan eksternal. Lansekap budaya selanjutnya dijabarkan dalam tiga pemahaman:

1. Lansekap tertentu yang dibuat dengan sengaja oleh manusia, meliputi taman dan lansekap taman kota yang dikonstruksikan untuk maksud estetika yang berkaitan dengan kepercayaan atau pengikat bangunan-bangunan monumental.
2. Lansekap yang berkembang secara organik (*The organically evolved landscape*) sebagai hasil dari response terhadap ekonomi, sosial dan lingkungan alam. Lansekap ini menggambarkan proses evolusi bentuk dan komponen permukaannya. Terdiri dari dua tipe:
  - a. *A relict Landscape (Fossil)* atau fosil lansekap, yang telah mengalami proses alam yang cukup lama yang memperlihatkan evolusi bentuknya.
  - b. *A Continuing Landscape* atau lansekap berkelanjutan, dimana peranan sosial dalam masyarakat yang masih hidup sangat dekat dengan cara hidup tradisionalnya dan proses evolusi masih berlangsung. Pada saat yang sama, menyisakan bukti material lansekap yang signifikan.
3. *The associative cultural landscape*, dimana interaksi antara manusia dan lansekap sangat terkait dengan ide/pemikiran dan kepercayaan.



Gambar 1  
Hirarki Lingkup Lansekap (Penulis 2016)

### Eko-museum

Dalam hubungannya dengan ekowisata selain melakukan pelestarian, juga merespon

ekosistem, sosial-ekonomi-budaya dan sejarah alam daerah (Merric dan Hunt,1998; Sirakaya dan McLellan,1998 dalam Soeroso dan Susilo,2008)).

Menurut Ayala (1996) pariwisata ramah lingkungan atau ekowisata bukan hanya bentuk perjalanan ke alam saja, namun diinterpretasikan lebih luas meliputi konservasi budaya. Pengelolaan ekowisata yang sukses selain memberikan nilai tambah pada masyarakat, melindungi sumberdaya lahan, juga melestarikan nilai kebudayaan dan sosial, termasuk tempat bersejarah. Perluasan definisi ekowisata tersebut melahirkan konsep eko-museum yaitu aktivitas yang bersifat ekologi dengan tujuan mengembangkan suatu daerah sebagai sebuah *living museum* (Ohara,1998). Konsepnya adalah keseimbangan dan terintegrasinya tiga elemen yaitu pelestarian pusaka (*heritage*), partisipasi masyarakat dan aktivitas sebuah museum.

#### **Assosiasi Lansekap Budaya Minahasa**

Dalam memahami lansekap budaya Minahasa, berdasarkan uraian diatas, maka dalam konteks penelitian, ini, Lansekap budaya yang terkait dengan penelitian adalah lansekap assosiatif dan lansekap tradisional yang secara eksplisit memperlihatkan hubungan sosial budaya antara manusia dan lingkungannya. Sejarah budaya, ide-ide dan pengetahuan yang melekat pada sebuah tempat dan tau pemukiman masyarakat, pada individu atau pada lansekap/kawasan (regional) secara komprehensif.

Pusaka Indonesia terdiri dari pusaka alam, pusaka budaya, dan pusaka saujana. Pusaka alam (*natural heritage*) adalah alam yang memiliki karakteristik unik.

- Pusaka budaya (*cultural heritage*) adalah hasil cipta, rasa, karsa, dan karya yang istimewa dari lebih 300 suku bangsa Indonesia, secara sendiri-sendiri, sebagai kesatuan bangsa Indonesia, dan dalam interaksinya dengan budaya lain sepanjang sejarah keberadaannya.
- Pusaka saujana (*cultural landscape*) adalah gabungan pusaka alam dan pusaka budaya dalam kesatuan ruang dan waktu; Pusaka budaya mencakup pusaka *tangible* (bendawi) dan pusaka *intangible* (non bendawi).

Saujana diartikan sejauh mata memandang, dimaknai sebagai lansekap budaya (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Saujana merupakan keragaman manifestasi interaksi antara hasil budi daya manusia dan lingkungan alamnya (UNESCO, 1994). Menurut Platcer dan Rossler (1995) dalam Adishakti (2008), saujana adalah: Mencerminkan interaksi antar manusia

dan lingkungan alam mereka tanpa batas ruang dan waktu. Alam dalam konteks ini adalah mitra masyarakat, keduanya dalam kondisi yang dinamik membentuk saujana (*landscape*). Di beberapa negara, saujana digunakan sebagai model interaksi antara manusia, sistem sosial mereka dan bagaimana mereka menata ruang. Saujana adalah fenomena kompleks dengan identitas *tangible* dan *intangible*

Paradigma Lansekap budaya mencakup evaluasi dan analisa wujud fisik yang meliputi komponen alam dan buatan tangan dalam lingkungannya yang memiliki makna mendalam bagi masyarakat. Hasil konservasi dan pandangan warisan kawasan budaya yang berkembang saat ini memperkaya dalam perencanaan dan pengelolaan lansekap budaya (Taylor 2009). Di negara berkembang konservasi lansekap budaya baru mulai dikembangkan (Longstreth, 2008).

Salah Satu konsep penting dalam lansekap budaya adalah vernakular lansekap, yang dalam penelitian ini diidentifikasi sebagai ‘spiritual lansekap’ yang mengekspresikan etika dan nilai dalam memaknai lansekap (*land*) dan mencerminkan tatanan permukiman dan perkembangannya sepanjang waktu.

Penelitian tentang lansekap vernakular atau spiritual lansekap di Indonesia masih terbatas, sehingga dalam mendeterminasikan eksistensi dan peranan lansekap vernakular sebagai tempat budaya yang *intangible* (abstrak) masih perlu digali.

Definisi tempat dan makna budaya yang melekat menurut Australia ICOMOS dalam Burra Charter adalah “sebuah kawasan, lahan, tanah, lansekap, bangunan atau objek lainnya termasuk dengan komponen, isi, ruang dan pemandangannya (ICOMOS Australia 1999). Jadi, signifikansi budaya dalam hubungannya dengan nilai-nilai estetika, kesejarahan, keilmiahan, sosial, dan spiritual masa lalu, masa sekarang dan masa datang yang melekat pada suatu tempat atau kawasan.

Etnis Minahasa, khususnya yang berdiam di wilayah Kema, Minahasa Utara memiliki keragaman lansekap budaya yang belum sepenuhnya dikelola dan dipreservasi. Minahasa memiliki kekayaan warisan arkeologi yang saat ini sedang diteliti untuk kepentingan ilmiah dan pendidikan. Penelitian terkait lansekap budaya, lansekap atau arsitektur vernakular masih terbatas dilakukan di daerah Minahasa.

Penelitian Lansekap Budaya khususnya lansekap vernakular pada masyarakat Minahasa akan dilakukan dengan mengidentifikasi karakteristik lingkungan fisik dan originalitas

perspektif /pandangan hidup masa lalu dan sekarang. Rekam jejak budaya Minahasa telah terdokumentasikan dalam berbagai arsip daerah, nasional dan internasional sejak pertama kali didatangi bangsa Eropa di abad 15 dan etnis Minahasa mengalami periodisasi perubahan budaya secara drastis sejak kolonisasi Belanda. Ancaman kehilangan identitas dan tradisinya mendorong untuk dilakukan penelitian ini dengan menemukan kembali dan memperbaharui tradisi dan budaya asli yang pernah berkembang dengan menggali nilai-nilai *tangible* dan *intangible* dalam lansekap budaya pada masyarakat etnis Minahasa yang hidup pada jaman sekarang melalui tradisi dan kearifan lokal.

### **Historis Kawasan Pesisir Kema**

Secara historis Kema adalah sebuah wilayah di Kabupaten Minahasa Utara, Sulawesi Utara, Indonesia, yang merupakan Kota Pelabuhan Ikan di belahan Minahasa Timur, dan memasok ikan laut untuk kawasan kecamatan-kecamatan yang ada di pesisir pantai timur Minahasa seperti Kema, Kombi dan Lembean Timur.

Berdasarkan catatan sejarah Minahasa, asal nama Kema tercatat ketika Misionaris Belanda, Domine Jacobus Montanus dalam surat laporan perjalanannya pada 17 November 1675, menyebutkan bahwa nama Kema, yang mengacu pada istilah Spanyol. Kema adalah nama pegunungan yang membentang dari Utara ke Selatan. Montanus menulis bahwa kata '*Kima*' berasal dari bahasa Minahasa yang artinya Keong. Sedangkan pengertian 'Kema' yang berasal dari kata Spanyol, '*Quema*' yaitu, nyala, atau juga menyalakan. Pengertian itu dikaitkan dengan pembuatan pelaut Spanyol sering membuat onar membakar daerah itu. Bandar Kema banyak di pergunakan oleh asisten Resident pada tahun 1829. Jenis-jenis kapal yang melakukan aktifitas dipelabuhan tersebut antara lain kapal paduakang, *Schoener* (kapal layar cepat), *panlarij*, *bolotto djulong-djulong*, *korra-korra,tjambereo*, *rohore* dan *galai*. "*Kemas of grote Oesterbergen*," artinya adalah gunung-gunung besar menyerupai Kerang besar. Sedangkan dalam kata Tonsea disebut 'Tonseka,' karena berada di wilayah Pakasaan Tonsea. Hendrik Berton dalam catatan 3 Agustus 1767, melukiskan Kema selain sebagai pelabuhan untuk musim angin Barat, juga menjadi ibu negeri Tonsea. Hal ini terjadi akibat pertentangan antara Manado dengan Kema oleh sengketa sarang burung di pulau Lembeh. Pihak ukung-ukung di Manado menuntut hak sama dalam bagi hasil dengan ukung-ukung Kema.

Waktu itu Ukung (Arsip Nasioanal republic Indonesia, inventaris Arsip Gorontalo 1810-1865 dalam bukunya Hasanudin dan Basri Amin, Gorontalo dalam dinamika sejarah Kolonial).

Pelayaran niaga sebenarnya menjadi perhatian pemerintah Kolonial Belanda, sejak dikeluarkannya surat keputusan 15 juli 1888 tentang pembentukan sebuah perusahaan angkutan Negara. Jalur baru di buka oleh pelayaran KPM, yakni jalur Gorontalo-Manado-Kema-Ternate. Dalam konteks jalur pelayaran, yang paling menarik perhatian pengurus KPM adalah pesatnya pelayaran singapura, Maluku, Makasar dan Surabaya. Kondisi ini mendorong KPM untuk dapat mengambil alih jalur pelayaran tersebut. Setelah mempelajari kondisi ekonomi Hindia-Belanda. Selanjutnya menyusun jalur pelayaran subsidi. Minahasa menjadi penting bagi Hindia-Belanda, karena kesuburan tanahnya dan digunakan untuk penanaman kopi yang berasal dari Amerika-Selatan untuk dipasarkan ke daratan Cina. Untuk itu di bangun Manado sebagai menjadi pusat niaga bagi pedagang Cina yang memasarkan kopi kedaratan Cina. Nama Manado dicantumkan dalam peta dunia oleh ahli peta dunia, Nicolas Desliens, pada 1541. Manado juga menjadi daya tarik masyarakat Cina oleh kopi sebagai komoditi ekspor masyarakat pedalaman Minahasa. pengembangan gudang kopi (kini seputar Pasar 45) yang kemudian menjadi daerah pecinan dan pemukiman. Para pendatang dari daratan Cina berbaur dan berasimilasi dengan masyarakat pedalaman hingga terbentuk masyarakat pluralistik di Minahasa bersama turunan Spanyol, Portugis dan Belanda. Sebenarnya kedatangan Portugis ke Minahasa adalah kehendak kesultanan Ternate yang waktu itu berada dibawah kepemimpinan Sultan Hairun yang mengklaim bahwa Sulawesi Utara sebagai fadal ekonomi kesultanan yang diganggu Spanyol. Sultan Hairun juga menggunakan kekuatan Portugis untuk "menjinakkan" masyarakat "Alifuru" yang tidak ingin tunduk kepada kepemimpinan kesultanan Ternate. Kedatangan para musafir Portugis diterima dengan tangan terbuka oleh penduduk setempat, tetapi tidak disenangi Spanyol, karena menjadi saingan. Di lain pihak penduduk setempat tidak menyenangi Spanyol karena sering membuat onar, apalagi merusak sentra-sentra budaya masyarakat pedalaman. Persaingan Spanyol dengan Portugis memuncak hingga Minahasa menjadi ajang konflik. Pertikaian berakhir dan Spanyol memperoleh konsesi di Sulawesi Utara ketika Spanyol dan Portugis menjadi kesatuan dibawah kepemimpinan raja Spanyol pada 1580.

### Keberlanjutan Lanskap Budaya

Suatu keberlanjutan dapat dijelaskan dari sisi kualitatif secara deskriptif yang berwujud kenaikan secara eksponensial dari kehidupan seseorang atau organisme dalam suatu sistem. Pembangunan berkelanjutan dalam Laporan Burtland (1987) menjelaskan tentang pembangunan yang memenuhi kebutuhan generasi saat ini tanpa harus berkompromi dengan kemampuan generasi masa depan agar tetap terpenuhi kebutuhannya. Konsep keberlanjutan berkaitan dengan ekosistem, penggunaan sumber daya lingkungan, serta pertumbuhan populasi. Analisis ekosistem dan penilaian siklus hidup perlu dilakukan dalam upaya pemanfaatan secara lestari sumber daya alam. Kebijakan-kebijakan pemerintah mengenai pertumbuhan populasi penduduk dan kebutuhannya pun harus mengukung konsep keberlanjutan. Newman dan Jennings (2008) menyebutkan bahwa, keberlanjutan adalah tujuan bersama. Tujuan bersama harus diwujudkan dengan terintegrasi dan jangka panjang. Visi jangka panjang adalah titik awal pemicu perubahan positif ke arah keberlanjutan. Beberapa kata kunci yang harus diperhatikan dan terintegrasi untuk mencapai keberlanjutan antara lain, intergenerasi, sosial, keseimbangan politik, dan setiap individu. Tujuan ini seharusnya mengekspresikan aspirasi bersama dari semua pihak agar dapat dicapai keseimbangan atau keadilan. Akses seimbang untuk setiap sumberdaya baik manusia dan alam, sebaik mungkin berbagi dalam tanggung jawab bersama menjaga nilai-nilai untuk generasi mendatang. Visi keberlanjutan akan memotivasi masyarakat, pemerintah, pelaku bisnis, dan semua yang memiliki tujuan bersama. Landasan untuk strategi pengembangan, program aksi, dan semua proses untuk mewujudkan tujuan tersebut akan terbentuk dengan sendirinya jika memiliki visi yang sama.

Keberlanjutan merupakan istilah sebagai representasi dari suatu roda kehidupan yang terkait dengan dimensi waktu. Keberlanjutan dapat dikaitkan dengan suatu lanskap atau bentang alam (ekologis), sosial-ekonomi, dan spiritual budaya masyarakat. Keberlanjutan dapat dipahami sebagai kata sifat yaitu berkelanjutan.

Lanskap yang berkelanjutan (*sustainable landscape*) tidak dapat dipisahkan dari masyarakatnya yang juga menjunjung nilai-nilai keberlanjutan. Keberlanjutan lanskap budaya dapat disimpulkan sebagai tingkat atau nilai hasil dari interaksi sosial ekonomi budaya masyarakat dan lanskapnya. Lanskap budaya yang berkelanjutan seharusnya dapat memenuhi berbagai kebutuhannya dan menuangkan segala

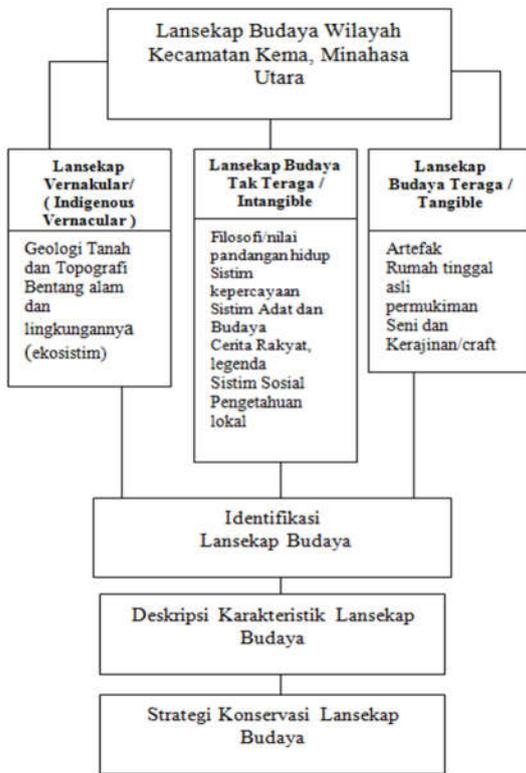
potensi terbesarnya di masa ini untuk persiapan masa depan, dengan tetap menjaga kelestarian pendukung kehidupan masa depannya yaitu lanskap sebagai wadah ekosistem. Penilaian keberlanjutan masyarakat telah berkembang di negara-negara yang tergabung dalam jaringan global desa berkelanjutan atau dikenal dengan Global Ecovillage Network (GEN). Penilaian keberlanjutan masyarakat yang dikenal dengan Community Sustainability Assessment (CSA) merupakan salah satu cara atau alat untuk mengevaluasi tingkat keberlanjutan lanskap budaya melalui pendekatan yang dimulai dari penggalian pemahaman masyarakat terhadap masing-masing parameter keberlanjutan dari tiga pilar atau aspek keberlanjutan. Tingkat keberlanjutan masyarakat dilihat dari tiga pilar ecovillage menurut GEN yaitu aspek ekologis, sosial-ekonomi, dan spiritual budaya. Kriteria-kriteria untuk setiap aspek telah ditetapkan oleh GEN sebagai parameter tingkat keberlanjutan masyarakat yang akan diteliti

### METODE

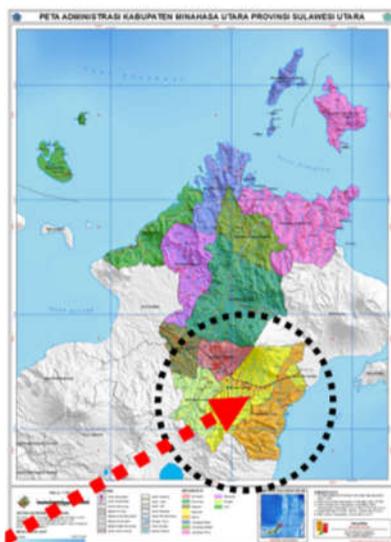
Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografik, secara deskriptif mengeksplorasi budaya, cara hidup masyarakat Minahasa kontemporer, dan mengkaji proses tradisi sosial masyarakat. Metode ini mempelajari dan melihat atribut budaya yang melekat pada kehidupan masyarakat Minahasa yang berdiam di wilayah pesisir dengan mengambil studi kasus Kecamatan Kema, Minahasa Utara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan etnografik (Creswell, 2008); merupakan penelitian kualitatif dan bersifat deskriptif eksploratif (Groat & Wang, 2002).

Untuk mencapai tujuan itu, dalam pengumpulan data dan informasi di lapangan, peneliti menggunakan berbagai tahapan dimulai dari preliminary studi, observasi, deskripsi dan akhirnya eksplanasi. Observasi merupakan proses pencarian dan pengumpulan data primer, baik data tertulis maupun data lapangan yang berkaitan dengan objek penelitian. Pengumpulan data tertulis dilakukan pada sejumlah sumber tertulis, baik primer maupun sekunder, berupa arsip, artikel, dan buku-buku. Data lapangan diperoleh melalui survei berupa perekaman lanskap budaya dan tata ruang permukiman dan pendekatan etik – emik pada masyarakat Minahasa. Sumber-sumber yang dikumpulkan, diidentifikasi dan diolah melalui tahapan deskripsi. Dalam kajian analisis penelitian dilakukan melalui pola penalaran induktif yang menghasilkan gambaran adanya kemungkinan

persamaan antara budaya masa lampau dengan budaya masa kini. Komponen lansekap vernakular yang bertahan hingga kini merupakan tanda dari acuan yang berasal dari masa lalu.



Gambar 2  
Kategori Unit Analisis Etik-Emik



Gambar 3.  
Lokasi Penelitian Kecamatan Kema,  
di Kabupaten Minahasa Utara  
Sumber: <https://petatematikindo.wordpress.com/tag/kab-minahasa-utara>



Gambar 4  
Peta Delineasi Wilayah Kecamatan Kema  
Sumber: Kema Dalam Angka 2016 (BPS Minut)

### Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan adalah metoda survei, observasi lapangan dan wawancara semi struktur dan tidak terstruktur. Penelitian dilakukan selama 5 bulan dengan mengambil studi di kecamatan Kema, Minahasa Utara. Kecamatan Kema terdiri dari 9 desa (etnis lokal menyebutnya “Wanua”). Selanjutnya istilah wanua akan dipakai dalam tulisan ini. Lokasi penelitian ditunjukkan dalam Gambar 3 & 4.

Tabel 1.  
Informan Kunci

No	Wanua	Informan	Gender		Usia Lanjut	Tokoh Adat	Perangkat Desa
			Laki-Laki	Perempuan			
1	Tontaletete	2	-	2	1	-	-
2	Kema Satu	2	1	1	2	-	1
3	Kema Dua	2	1	1	1	-	-
4	Kema Tiga	2	1	1	1	-	-
5	Lansot	4	3	1	4	2	1
6	Lilang	4	3	1	4	2	1
7	Waleo	2	1	1	2	1	1
8	Waleo Dua	2	1	1	2	1	1
<b>TOTAL</b>		<b>20</b>	<b>11</b>	<b>9</b>	<b>17</b>	<b>6</b>	<b>5</b>

Data lapangan meliputi dokumen, arsip data, interview, pengamatan dan artefak. Teknik pengumpulan data primer dilakukan dengan Wawancara Semi Struktur terhadap 20 Informan Kunci yang terdiri dari:

1. Perangkat Desa (Hukum Tua, Sek. Desa)
2. Tokoh Adat/Masyarakat
3. Usia Lanjut/Lansia/elder
4. Pelaku budaya lainnya (Paramedis Tradisional, Tonaas)

### Metoda Wawancara

Teknik wawancara terdiri dari tiga jenis yaitu:

1. Wawancara terstruktur
2. Wawancara semi struktur
3. Wawancara tidak terstruktur

Desain pertanyaan penelitian terkait Lanskap Budaya Minahasa meliputi:

- Artefak dan kerajinan (craft)
- Legenda, cerita rakyat dan idioms
- Mitos dan kosmologi
- Sistim kepercayaan
- Seni, tari dan lagu
- Nilai-nilai keagamaan, dan ritual adat
- Arsitektur vernakular, dan permukiman
- Sistim sosial
- Pengetahuan tradisional / local knowledge (pertanian dan ekologi hutan)

### Metode Analisis Data

Dalam menganalisa data primer digunakan pengujian, kategorisasi, tabulasi, dan rekombinasi temuan (*evidences*) dalam menghasilkan eksposisi kualitatif dan kuantitatif. Proses analisa termasuk interpretasi teks yang diperoleh dari observasi langsung; wawancara semi struktur dan tidak terstruktur; dan interpretasi temuan artefak. Data hasil penelitian termasuk wawancara terhadap 20 informan kunci.

Dalam menganalisa dan sintesa peneliti menggunakan strategi reduksi data, display data dan verifikasi (Miles & Huberman in Silverman 2000). Reduksi data dilakukan untuk menyeleksi, menyederhanakan, menyaring dan mentransformasikan *raw data*. Hasil analisa disajikan dalam bentuk tabel, matriks, grafik dan bagan.

## ANALISIS DATA / PEMBAHASAN

### Deskripsi Lokasi Penelitian

Kecamatan Kema dengan ibukota Kema Satu adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Minahasa Utara, dengan luas 120,96 km<sup>2</sup>. Kecamatan Kema berada di ketinggian 1 meter di atas muka laut dengan batas administrasi:

Utara : Kecamatan Kauditan dan Kota Bitung  
Timur : Kota Bitung dan Laut Maluku  
Selatan : Kabupaten Minahasa  
Barat : Kecamatan Kauditan

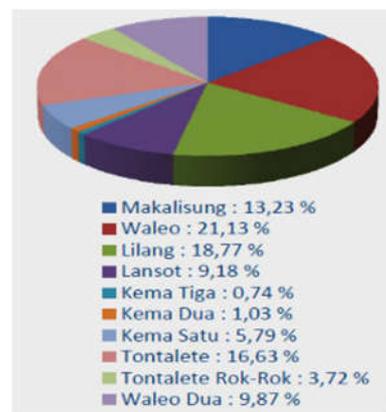
Lokasi yang diambil sebagai wilayah studi yaitu Kecamatan Kema di 8 (delapan) *Wanua*/Desa pesisir yaitu Waleo, Waleo Dua, Lilang, Lansot, Kema Tiga, Kema Dua, Kema Satu dan dua desa bukan pesisir yaitu Tountalete dan Tountalete Rok-Rok dengan luas masing-

masing *Wanua* sebagai berikut:

Tabel 2  
Luas Wilayah Kecamatan Kema Menurut Desa, 2014

Desa (1)	Luas(km <sup>2</sup> )
Makalisung	13,23
Waleo	21,13
Lilang	18,77
Lansot	9,18
Kema Tiga	0,74
Kema Dua	1,03
Kema Satu	5,79
Tountalete	16,63
Tountalete Rok-Rok	3,72
Waleo Dua	9,87
Kema	120,96

Sumber: Kema Dalam Angka 2015



Gambar 5  
Persentase Luas Desa di Kecamatan Kema  
Sumber: Kema Dalam Angka 2016

Hasil analisis dilakukan dengan menggunakan unit analisis pada gambar 2. Hasil identifikasi terhadap 9 desa di kecamatan Kema, Minahasa Utara adalah sebagai berikut:

### Identifikasi Lanskap Vernakular / Pusaka Alam (Natural Heritage)

Karakteristik Lanskap alam Kecamatan Kema yang terletak di wilayah pesisir pantai Minahasa Utara memiliki topografi yang unik dan asli, terdiri dari perbukitan dan dataran rendah hingga pantai. Teridentifikasi lanskap vernakular di kawasan Kema yaitu keindahan pantai, sungai yang membelah desa/wanua (sungai Lilang, Sungai Waleo, perbukitan, dan pertanian tradisional yang dimanfaatkan oleh masyarakat secara ekonomi sub-sistence. Beberapa tempat memiliki ikatan psikologis (*spirit of place*) sehingga memiliki makna mendalam bagi masyarakat lokal.

Pusaka alam / lanskap vernakular yang terdokumentasi di wilayah Kecamatan Kema dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3  
 Identifikasi Lansekap Vernakular  
 di Wilayah Kecamatan Kema

Nama	Visual lansekap	Lokasi (Wanua)	Mosaik
Padi / Sawah		Tountalete	Hampan Sawah Berlatar Gunung Klabat
Padi / Sawah		Tountalete	Hampan Sawah Berteras
Pantai Firdaus		Kema Dua Kema Tiga	Lansekap Pesisir Pantai
Batu Nona / Pantai Kaburukan		Kema Tiga	Lansekap Tepian Pantai (bertebing batu)
Pantai Lilang		Lilang	Lansekap Tepi Pantai
Pantai Waleo		Waleo Dua	Topografi Ketinggian Dataran Rendah ke Arah Pantai

Sumber: Hasil Observasi, 2016

**Identifikasi Pusaka Saujana / Lansekap Budaya**

***Lansekap Budaya Tangible***

Hasil eksplorasi dan identifikasi Pusaka Saujana/lansekap Budaya yang terdapat di Kecamatan Kema terdiri dari kategori sebagai berikut:

**1. Artefak Megalith (Waruga & Arca) – Kema Dua**



Gambar 6  
 Waruga Xaverius Dotulong  
 Kepala Bala pertama Distrik Kema,  
 berlokasi di area permukiman masyarakat  
 Wanua / Desa Kema Dua



Gambar 7  
 Batu Arca



Gambar 8  
 Waruga Walian Tua Donuwu  
 berlokasi di Wanua/ Desa Kema Dua



Gambar 9  
 Sejumlah artefak waruga  
 di sekitar permukiman masyarakat dan perkebunan  
 dengan kondisi yang tidak terawat

2. Artefak Megalith (Batu Dinding / Batu Tulis)  
– Kema Dua



Gambar 10  
Artefak Megalith (Batu Dinding)  
Watu bergambar dotu, terletak berdekatan  
dengan sejumlah artefak megalith waruga  
di Wanua Kema Dua



Gambar 13  
Cemetery / Batu Peringatan  
(kiri) Dotu Pangkerego pendiri Wanua Lansot,  
berlokasi di area bukit  
(kanan) Dotu Sundah (pendiri Wanua Lilang),  
berlokasi di area hutan perkebunan.  
Kedua artefak belum mendapat perhatian pemerintah lokal.

3. Bangunan Keagamaan (Gereja Tua) – Kema  
Satu



Gambar 11  
Gereja Katolik St. Fransiskus Xaverius

4. Patung Misionaris Keagamaan – Kema Satu



Gambar 12  
Monumen Yubileum 125 Tahun  
Gereja Katolik “Tumbuh Kembali”.  
dengan pembaptisan di Kema tanggal 14 September 1868  
oleh Ps. Yohanes De Vries Sj KPD.

- 5. Watu Lengkong Wuaya - Lilang
- 6. Watu Kapal - Lilang
- 7. Cemetery Dotu Tua Tumani Lansot & Lilang

8. Penjara Tua (Portugis) – Kema Tiga

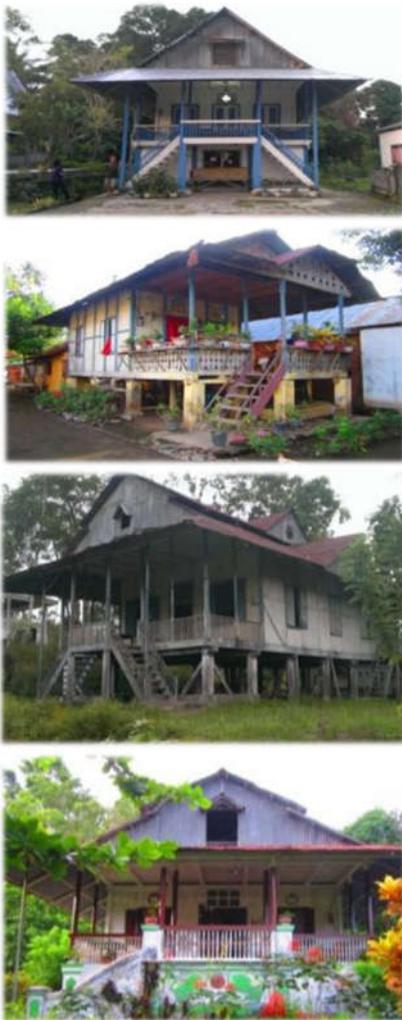


Gambar 14  
Penjara Tua  
Dibangun pada masa kedatangan bangsa Portugis di abad 16,  
berlokasi di area permukiman masyarakat Kema Tiga.

9. Bangunan Rumah Asli/Ars Vernakular –  
tersebar di Kecamatan Kema



Gambar 15  
Bangunan Rumah berusia lebih dari seratus tahun  
difungsikan sebagai Kantor Desa Kema Dua.  
Masih bercirikan bangunan arsitektur Minahasa.



Gambar 16

Rumah Tinggal Tradisional/Arsitektur vernakular dengan varian tipologi yang dibangun oleh masyarakat sub-etnis Tonsea (berusia lebih dari 100 tahun, yang masih bertahan di Wanua/desa Tountalete dan Kema I (Teridentifikasi 5 rumah di tiap wanua/desa).  
Sumber; Hasil Observasi 2016

### Lansekap Budaya Intangible

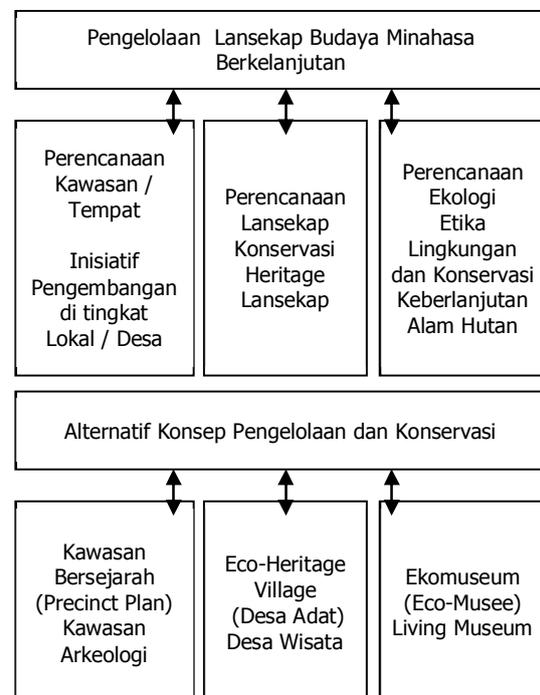
Kehidupan sehari-hari masyarakat lokal Minahasa diwarnai dengan tradisi sosial yang kuat dengan adanya “mapalus” (gotong royong) dalam berbagai aktivitas pernikahan, kematian, pertanian tradisional, melaut (menangkap ikan), dan perayaan-perayaan tertentu seperti memperingati terbentuknya *wanua*/kampung yang menumbuhkan ikatan yang kondusif dan kohesif, psikologis emosional dan hubungan yang erat sehingga menunjukkan kekuatan dalam hubungan masyarakatnya.

Kepemilikan tradisi sosial dan budaya di Kecamatan kema dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4  
Kepemilikan Lanskap Budaya Intangible di Kecamatan Kema

No	Atribut Budaya	Wanua / Desa	Interpretasi Emik
1	Mapalus	semua	Etos kerja
2	Tumani	semua	Pembukaan Lahan / ladang
3	Posan Mangelep	Lansot	Ritual doa saat berada di ladang
4	Posan Sumere	Waleo, Makalisung	Ritual doa menolak bala
5	Lumales Waruga	Waleo, Kema II	Ritual memindahkan waruga
6	Kumaus	Semua	Makan bersama setelah kematian anggota keluarga
7	Pasela	Semua	Menanam <i>tawa'ang</i> sebagai pembatas / sipat wanua

Sumber: Hasil Wawancara 2016



Gambar 17

Bagan Perencanaan pengelolaan dan Konservasi Lanskap Budaya di Kecamatan Kema

### **Strategi Konservasi Lansekap Budaya**

Agar potensi dan kekayaan lansekap budaya yang ada di Kawasan Kema dapat dimanfaatkan secara optimal, masyarakat lokal perlu diberikan pemahaman, wawasan dan pengetahuan akan nilai kepemilikan lansekap budaya termasuk kekayaan bio-cultural, pertanian tradisional dan pengetahuan lokal yang diintegrasikan dalam perencanaan konservasi budaya. Pendekatan dilakukan dengan melibatkan pemangku kepentingan multi-level yang ada di wilayah Kema. direkomendasikan konsep strategi konservasi yang keberlanjutan yang dapat memberi manfaat dalam konservasi alam dan keragaman hayati, pola penggunaan lahan, tradisi lokal (*lokal wisdom*), inspirasi dan rekreasi bagi masyarakat, pendidikan dan pemahaman, sistim keseimbangan dan harmony yang bertahan lama.

### **KESIMPULAN**

Identifikasi Lansekap budaya yang direkomendasikan dapat dipakai sebagai instrument dalam memahami dan mengenal identitas masyarakat lokal dan berbagai interaksi budaya dengan pengelolaan tempat-tempat yang memiliki keterikatan dan nilai budaya. Atribut budaya dan kearifan lokal merupakan komponen penting dalam menginformasikan isu-isu lingkungan dan eksistensi masyarakat lokal ethnics Minahasa.

Dalam penelusuran penelitian dan dengan perkembangan benda cagar budaya di Kecamatan Kema, maka konteks pelestariannya memiliki masalah yang terkait dengan cara-cara pengelolaannya termasuk tingkat perawatannya sebagai warisan peninggalan budaya atau peninggalan arkeologi, dan langkah yang dilakukan adalah melestarikan lansekap budayadan peninggalan sejarah lainnya di Kecamatan Kema agar dapat menjadi perhatian serius dari pemerintah.

Tulisan ini adalah salah satu luaran hasil penelitian RUU (Riset Unggulan Universitas Sam Ratulangi) 2016, yang dibiayai PNPB DIPA Unsrat.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Adhisakti, 2008, *Kepekaan, Selera dan Kreasi dalam Kelola Kota Pusaka*, Makalah disampaikan dalam Temu Pusaka 2008 "Pelestarian Pusaka versus Pengembangan Ekonomi?" yang diselenggarakan Badan Pelestarian Pusaka Indonesia, 23 Agustus 2008 di Bukittinggi, Sumatra Barat.

Ashworth, GJ. 1991. *Heritage Planning: Conservation as management of change*. Geo Press, the Netherlands.

Australia ICOMOS (1999) *the Burra Charter: The Australia ICOMOS Charter for Places and Cultural Significance 1999*, Australia ICOMOS Inc

Ayala, H., 1996, *Resort ecotourism: A Paradigm for the 21st Century*. Cornell Hotel and Restaurant Administration Quarterly, Vol 37, No. 5

Azhari, 2007, *Pesona Megalitikum Lore Lindu*, <http://www.indosiar.com/ragam/64272/pesona-megalitikum-lore-lindu>, download 15 November 2016

Badan Pusat Statistik Kabupaten Minahasa Utara (2016), *Kema Dalam Angka 2016*, 21 Agustus 2016  
<https://minutkab.bps.go.id/frontend/index.php/publikasi/6>

Coleman, V. 2002. *Cultural Landscapes*, Charette Background Paper. Presented at NSW Heritage Office. <http://www.austlii.edu.au>.

Costanza, R., 1997, *The Value of the World's Ecosystem Services a Natural Capital*. Nature.

Creswell, J.W. (2008). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: Sage Publications, Inc.

Groat, L. & Wang, D. (2002). *Architectural Research Methods*. New York: John Wiley & Sons. Inc.

Jaringan Pelestarian Pusaka Indonesia (JPPI), 2003, *Indonesia Charter for Heritage Conservation*, Jakarta - Indonesia.

Koentjaraningrat, (Ed) (1984) *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (People and Cultures in Indonesia), Jakarta: Djambatan

Longstreth, R. (Ed) (2008) *Cultural landscapes: balancing nature and heritage in preservation practice*, University of Minnesota Press, Minneapolis, US

Lufpi, Benyamin, 2002, *Mengunjungi Situs-situs Megalitik di Lembah Bada Kabupaten Poso*, dalam <http://www2.kompas.com/kompascetak/0203/17/LATAR/meng16.htm>, download tanggal 15 November 2016

- 
- Ohara, K. 1998, *the Image of 'Ecomuseum' in Japan*. Pacific Friends, Vol 25, No. 12 November 2016
- Smith, A., Jones, K.L (2007) Cultural Landscapes of the Pacific Islands, ICOMOS, World Heritage Convention, p. 130
- Soeroso, A dan Susilo, 2008, *Revitalisasi Potensi Saujana Budaya Kawasan Perdesaan Kreet Yogyakarta Berbasis pada Aktivitas Eko-Ekonomi*, Kinerja, Vol.12, No.1
- Taylor, K (2009) Cultural Landscape and Asia: Reconciling International and Southeast Asian Regional Values, Landscape Research, Vol.34, No.1, 7-31
- Undang-undang RI Nomor 23 tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup.
- UNESCO (2003) the state of world heritage in asia-pacific region, *World Heritage Reports* No.12
- UNESCO (2009) World heritage cultural landscapes, a handbook for conservation and management, *World Heritage Papers* No.26
- UNESCO (2003) Linking universal and local values: managing a sustainable future for world heritage, *World Heritage Papers* No.26
- Wenas, J (2007), Sejarah dan Kebudayaan Minahasa, Institut Seni Budaya Sulawesi Utara, Tompaso
- Wuisang, C.E.V., & Jones, D.S (2011) "Challenges in Conserving Indigenous Culture in Minahasa: Culture, Genius Loci and the Indonesian Environmental Planning System", Proceeding paper of 3<sup>rd</sup> World Planning School Congress (WPSC) - Planning's Future-Futures Planning: Planning in a Rea of Global (Un) Certainty and Transformation, Perth (WA), 4-8 July 2011 (Refereed Paper).
- Wight, P., 1993, *Ecotourism: Ethics or Eco-sell?* Journal of Travel Research, Vol.31, No.9